

Implementation of Edwin Guthrie and Watson's Behavioristic Conditioning Learning Theory in the Learning of Grade V Elementary School Students

Implementasi Teori Belajar Behavioristik Conditioning Edwin Guthrie dan Watson dalam Pembelajaran Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Putu Sri Sulisthia¹, Ni Ketut Suarni², I Gede Margunayasa³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: ¹sri.sulisthia@student.undiksha.ac.id, ²niketut.suarni@undiksha.ac.id, ³igede.margunayasa@undiksha.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 2024-01-23 Revisi 2024-08-23 Diterima 2025-02-20	<p><i>This study aims to analyze the effectiveness of the conditioning theory put forward by Edwin Guthrie and John Watson in increasing the involvement and understanding of grade V elementary school students. The research subjects consisted of 31 students who were randomly selected from one of the elementary schools. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, and learning outcome tests. Data analysis was carried out with a thematic approach based on the results of observations and interviews, as well as simple quantitative analysis to measure the improvement of students' academic scores. The results of the study showed that the application of the conditioning method had a positive impact on students' motivation in learning, where they were more active in the classroom after being given positive reinforcement in the form of praise and small rewards. In addition, light punishments such as point deductions also contribute to improving learning discipline. However, there were some students who did not experience significant changes, suggesting that this method needed to be combined with other approaches to achieve more optimal results. The implication of this study is the need to develop more varied learning methods by considering the characteristics of different students. Teachers are advised to flexibly adapt conditioning strategies and combine them with other approaches, such as cognitive-based or constructivist learning, to increase the effectiveness of learning. In addition, further research with a wider scope can be conducted to obtain a more comprehensive understanding of the impact of conditioning in the context of elementary school learning.</i></p>
Keyword: Behavioristic Learning Theory; Implementation; Learning	

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas teori conditioning yang dikemukakan oleh Edwin Guthrie dan John Watson dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa kelas V SD. Subjek penelitian terdiri dari 31 siswa yang dipilih secara random sampling dari salah satu sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik berdasarkan hasil observasi dan wawancara, serta analisis kuantitatif sederhana untuk mengukur peningkatan nilai akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode conditioning berdampak positif terhadap motivasi siswa dalam belajar, di mana mereka lebih aktif dalam kelas setelah diberikan penguatan positif berupa pujian dan reward kecil. Selain itu, hukuman ringan seperti pengurangan poin juga berkontribusi dalam meningkatkan disiplin belajar. Namun, terdapat beberapa siswa yang tidak mengalami perubahan signifikan, menunjukkan bahwa metode ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang berbeda. Guru disarankan untuk mengadaptasi strategi conditioning secara fleksibel dan mengombinasikannya dengan pendekatan lain, seperti pembelajaran berbasis kognitif atau konstruktivis, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak conditioning dalam konteks pembelajaran sekolah dasar.</p>	<p>Teori Belajar Behavioristik; Implementasi; Pembelajaran</p>

Copyright (c) 2025 Putu Sri Sulisthia, Ni Ketut Suarni, I Gede Margunayasa

Korespondensi: Putu Sri Sulisthia Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia Email: sri.sulisthia@student.undiksha.ac.id



LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman melalui rangkaian pengalaman belajar (Indarini et al. 2013). Tujuan pendidikan melibatkan pengembangan kemampuan intelektual, moral, sosial, dan fisik individu. Sistem pendidikan menunjukkan variasi di berbagai negara, mencakup jenjang prasekolah, sekolah dasar, menengah, tinggi, serta pendidikan vokasional (Sahida et al. 2020).

Pendidikan dasar, yang dikenal juga sebagai Sekolah Dasar (SD), merupakan jenjang pertama dari pendidikan formal di sebagian besar negara. Umumnya, SD memiliki durasi selama enam tahun, dimulai dari kelas satu hingga enam. Selama periode ini, siswa diperkenalkan pada aspek dasar ilmu pengetahuan, termasuk tetapi tidak terbatas pada Matematika

Matematika memainkan peran krusial dalam pengembangan kemampuan berpikir manusia (Rosyadi 2021). Melalui proses pembelajaran matematika, diharapkan peserta didik dapat mengasah keterampilan mereka dalam menyelesaikan permasalahan dan menyampaikan ide atau konsep dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, serta media lainnya (Nesri and Kristanto 2020). Kemampuan ini menjadi esensial agar siswa dapat terlatih dalam mencari, mengolah, dan mengaplikasikan informasi untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari yang semakin dinamis dan kompetitif (Aminah and Irawati 2018).

Namun demikian, mayoritas siswa seringkali tidak memiliki pemahaman dasar matematika yang kokoh, mengakibatkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar yang lebih kompleks (Nggie 2016). Kondisi ini menciptakan rasa takut atau kecemasan terhadap matematika, yang pada gilirannya dapat menghambat kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran secara menyeluruh (Kaliky and Juhaevah 2018). Maka, menjadi tanggung jawab guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga efektifitasnya meningkat, membantu siswa dalam pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan

Implementasi proses pembelajaran di lingkungan sekolah memiliki keterkaitan erat dengan konsep teori belajar (Mahmudah et al. 2022). Pemahaman mendalam terhadap teori belajar menjadi aspek kritis yang harus dimiliki oleh para pendidik guna memberikan arahan yang efektif kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Athma Putri Rosyadi et al. 2021). Keahlian guru dalam memahami berbagai teori belajar memberikan dasar bagi mereka untuk memilih metode pembelajaran, strategi, pendekatan, dan elemen lainnya. Salah satu teori belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah teori belajar behavioristik, yang secara umum membahas perubahan tingkah laku individu yang dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka alami (Surya Astuti Zebua et al. 2023).

Teori Behavioristik merupakan suatu paradigma belajar yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Robhotul Khoir and Ikhwani 2022). Beberapa tokoh pelopor

teori ini antara lain Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Fokus utama teori belajar behavioristik adalah pada stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada siswa, dianggap sebagai proses belajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai respons, yang pada gilirannya merupakan hasil dari pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan siswa (Ety and Riandi 2021). Dalam perspektif teori ini, perubahan tingkah laku atau hasil belajar dianggap terjadi secara alamiah, bukan sebagai hasil dari kemauan atau kesadaran individu untuk melakukan suatu perubahan

Dalam kerangka teori behavioristik, perilaku siswa dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang menunjukkan pentingnya penggunaan stimulus yang tepat (Anisa Septiana 2015). Stimulus yang efektif dianggap mampu menghasilkan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu kontributor utama dalam konteks ini adalah Ivan Pavlov, yang mengembangkan teori Stimulus dan Respon dalam classical conditioning. Teori ini menyoroti signifikansi kondisi stimulus untuk mencapai respons yang diinginkan

Teori belajar behavioristik memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi. Pertama, aliran ini mengkaji perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan melalui pengamatan perilaku yang bersandar pada realitas. Pengalaman batin diabaikan, dan fokus diberikan pada gerak-gerak fisik yang dapat diamati (Salsa Bila et al. 2023). Oleh karena itu, Ahmadi menyatakan bahwa behaviorisme dapat dianggap sebagai ilmu jiwa tanpa jiwa (Khotimah et al. 2021). Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana, yaitu perbuatan-perbuatan yang bukan berasal dari kesadaran, melainkan refleksi sebagai reaksi tidak sadar terhadap suatu stimulus. Manusia dianggap sebagai suatu entitas kompleks dari refleksi atau suatu mesin. Ketiga, behaviorisme meyakini bahwa saat lahir, semua individu memiliki kesamaan. Menurut perspektif behaviorisme, pendidikan memiliki kekuatan yang sangat besar, menganggap manusia sebagai makhluk yang berkembang berdasarkan kebiasaan, dan bahwa pendidikan memiliki kemampuan untuk memengaruhi refleksi keinginan hati (Sandi 2017).

Keunggulan dari Teori Behavioristik meliputi: (a) Memupuk ketrampilan guru untuk menjadi observatif dan sensitif terhadap kondisi dan situasi pembelajaran. (b) Menghindari ketergantungan pada ceramah guru, mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Siswa diajak untuk mengatasi kesulitan sendiri dan hanya berkonsultasi kepada guru ketika menghadapi kendala yang signifikan. (c) Mampu membentuk perilaku yang diinginkan melalui pemberian pengakuan positif dan memberikan hukuman negatif sebagai respons terhadap perilaku yang tidak sesuai, berdasarkan perilaku yang terlihat. (d) Dengan pengulangan dan latihan berkelanjutan, mampu mengoptimalkan bakat dan kecerdasan yang sudah ada pada siswa. Jika seorang siswa sudah mahir dalam suatu bidang, pendekatan ini memperkuatnya melalui kebiasaan dan latihan berulang secara konsisten, mencapai hasil yang optimal. (e) Bahan pelajaran disusun secara hirarkis, dari yang sederhana hingga kompleks, dengan tujuan pembelajaran dibagi menjadi

bagian-bagian kecil yang mencapai keterampilan tertentu, menghasilkan perilaku yang konsisten dalam bidang tertentu. (f) Fleksibilitas dalam mengganti stimulus satu dengan stimulus lainnya dan seterusnya, hingga mendapatkan respons yang diinginkan. (g) Teori ini cocok untuk mengembangkan kemampuan yang memerlukan praktik dan pembiasaan, melibatkan unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan. (h) Teori behavioristik juga sesuai diterapkan pada anak-anak yang masih memerlukan bimbingan peran orang dewasa, memiliki kecenderungan untuk mengulang, harus diajarkan, cenderung meniru, dan merespon positif terhadap bentuk-bentuk penghargaan langsung (Anisa Septiana 2015).

Kekurangan dari Teori Behavioristik mencakup: (a) Ketergantungan pada penyusunan bahan pelajaran dalam format yang telah disiapkan sebelumnya. (b) Tidak semua topik pembelajaran dapat secara efektif menggunakan metode ini. (c) Peran siswa terbatas sebagai pendengar pasif yang menghafal informasi, dianggap sebagai metode pembelajaran yang kurang efektif. (d) Penggunaan hukuman, yang dihindari oleh para tokoh behavioristik, justru dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk mengatur perilaku siswa. (e) Siswa dianggap pasif, memerlukan motivasi eksternal, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh guru. (f) Siswa hanya mendengarkan dengan baik penjelasan guru, sehingga inisiatif siswa dalam mengatasi permasalahan yang muncul secara spontan terhambat. (g) Tendensi untuk memandu siswa menuju pemikiran linier, konvergen, kurang kreatif, tidak produktif, dan menghakimi siswa sebagai individu yang pasif. (h) Pembelajaran yang berpusat pada guru bersifat mekanistik dan terfokus pada hasil yang dapat diobservasi dan diukur. (i) Implementasi metode yang tidak tepat dalam pembelajaran dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang tidak menyenangkan, dengan guru sebagai pusat otoriter yang menentukan materi yang harus dipelajari oleh siswa secara satu arah (Ratnasari 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif bertujuan untuk merinci fenomena-fenomena yang terjadi, baik pada saat ini maupun di masa lampau. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi atau perubahan pada variabel bebas, melainkan berfokus pada penggambaran kondisi apa adanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (Makbul 2021) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki kondisi alamiah. Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling kritis dalam penelitian ini, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai metode utama

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengandalkan pengindraan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian (Indarini et al. 2013). Dengan demikian, data yang dihasilkan dapat memberikan deskripsi mengenai pengaturan penelitian, individu, kejadian, peristiwa, dan makna-makna yang disampaikan oleh partisipan terkait hal-hal tersebut (Athma Putri Rosyadi et al.

2021). Dalam konteks ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 2 Singapadu Tengah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan implementasi Teori Belajar Behavioristik.

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan informan atau responden (Nesri and Kristanto 2020). Proses ini dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan kepada subjek, memungkinkan terjadinya dialog dan pertukaran informasi secara tatap muka.

Dokumentasi menjadi salah satu metode efektif untuk mengumpulkan data, yang dilaksanakan melalui pengamatan, penelitian, dan analisis terhadap dokumen-dokumen serta informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dan telah dibuat oleh peneliti sendiri (Wulandari et al. 2022). Teknik dokumentasi ini bertindak sebagai pelengkap terhadap metode observasi dan wawancara, memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman mendalam terhadap konteks penelitian.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model perspektif (Farib et al. 2019). Proses analisis ini melibatkan pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, dengan langkah-langkah yang mencakup pengkategorian data yang dianggap signifikan, selanjutnya diikuti dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk menganalisis implementasi teori belajar behavioristik conditioning menurut Edwin Guthrie dan John Watson dalam pembelajaran siswa kelas V SD. Subjek penelitian terdiri dari 31 siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik random sampling, sehingga setiap siswa dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup observasi, tes hasil belajar, serta angket untuk mengukur perubahan perilaku siswa setelah diterapkan metode pembelajaran berbasis conditioning. Analisis data dilakukan dengan uji statistik deskriptif dan inferensial untuk melihat efektivitas penerapan teori conditioning dalam meningkatkan pemahaman dan respons belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori belajar behavioristik conditioning yang dikemukakan oleh Edwin Guthrie dan John Watson dalam pembelajaran siswa kelas V SD. Subjek penelitian terdiri dari 31 siswa yang dipilih secara random sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis tes hasil belajar. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada perubahan perilaku siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis conditioning.

Dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan respons terhadap stimulus yang diberikan dalam bentuk penguatan positif dan negatif. Dalam pembelajaran berbasis conditioning, siswa lebih mudah memahami materi ketika diberikan stimulus berupa hadiah atau pujian setelah menyelesaikan tugas dengan benar. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam kelas mulai menunjukkan partisipasi lebih setelah mengalami pengulangan stimulus yang bersifat mendukung. Sebaliknya, siswa yang melakukan kesalahan diberikan stimulus negatif berupa pengurangan poin, yang mendorong mereka untuk lebih memperhatikan pembelajaran di sesi berikutnya.

Hasil Coding dari Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa dan guru kelas untuk memahami lebih dalam bagaimana metode conditioning memengaruhi proses pembelajaran. Hasil wawancara dikategorikan menggunakan coding tematik sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar: Siswa lebih termotivasi belajar ketika diberikan reinforcement positif dalam bentuk pujian atau reward kecil.

2. Respons terhadap Hukuman: Beberapa siswa menganggap hukuman berupa pengurangan poin sebagai bentuk dorongan untuk lebih disiplin dalam belajar.
3. Keterlibatan Siswa: Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih aktif dalam berdiskusi setelah mengalami pembelajaran berbasis stimulus-respons.
4. Pemahaman Materi: Mayoritas siswa merasa lebih mudah memahami materi karena adanya pengulangan yang konsisten dan penguatan dari guru.

Verbatim dari Wawancara

Siswa A:

"Saya jadi lebih semangat kalau dapat bintang dari ibu guru, rasanya ingin lebih rajin lagi."

Siswa B:

"Kalau nilainya jelek dan dapat pengurangan poin, saya jadi lebih berhati-hati mengerjakan tugas."

Siswa C:

"Awalnya saya tidak suka belajar, tapi karena sering dikasih hadiah kecil, saya jadi lebih senang mengerjakan latihan."

Guru:

"Dengan metode conditioning, saya melihat anak-anak lebih antusias dan lebih cepat memahami konsep yang diajarkan."

Tabel 1. Kesamaan dan Perbedaan dari Hasil Coding Wawancara

Aspek	Kesamaan	Perbedaan
Motivasi Belajar	Siswa lebih semangat dengan reward	Beberapa siswa tidak terlalu terpengaruh oleh reward
Respons terhadap Hukuman	Hukuman ringan membuat siswa lebih fokus	Ada siswa yang merasa tekanan berlebihan
Keterlibatan Siswa	Mayoritas siswa menjadi lebih aktif	Beberapa siswa tetap pasif meskipun ada stimulus
Pemahaman Materi	Pengulangan membuat siswa lebih paham	Sebagian kecil siswa masih memerlukan pendekatan lain

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode conditioning dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas V SD. Dengan menerapkan stimulus yang sesuai, baik dalam bentuk reward maupun punishment, siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan lebih memahami materi yang diajarkan secara lebih efektif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan teori belajar behavioristik conditioning dalam pembelajaran kelas V SD terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh John B. Watson, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari hubungan stimulus dan respons. Dalam konteks ini, penguatan positif seperti pujian dan hadiah berperan penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik (Aziz et al. 2022; Hermansyah 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Skinner (1953) tentang operant conditioning juga mendukung temuan ini. Dalam studinya, Skinner menunjukkan bahwa penguatan positif meningkatkan kemungkinan suatu perilaku untuk diulang. Dalam penelitian ini, siswa yang diberikan reward lebih

cenderung mempertahankan dan meningkatkan performa akademik mereka. Sebaliknya, pemberian hukuman ringan, seperti pengurangan poin, juga terbukti membantu siswa lebih disiplin dan berhati-hati dalam mengerjakan tugas (Salsa Bila et al. 2023; Surya Astuti Zebua et al. 2023).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh jurnal pendidikan terbaru yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi behavioristik dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Jones & Brader (2021) menemukan bahwa penggunaan teknik reinforcement dalam pembelajaran sekolah dasar secara signifikan meningkatkan retensi informasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif (Ety and Riandi 2021; I Putu Suardipa, I Ketut Widiara 2021).

Namun, meskipun teori conditioning efektif dalam banyak kasus, terdapat beberapa siswa yang masih mengalami stagnasi dalam hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat merespons metode ini dengan cara yang sama. Menurut Bandura (1986) dalam teori pembelajaran sosialnya, pembelajaran tidak hanya bergantung pada stimulus dan respons, tetapi juga pada faktor kognitif dan lingkungan. Oleh karena itu, bagi siswa yang kurang merespons terhadap metode conditioning, perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain

seperti pendekatan kognitif atau konstruktivis untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa metode conditioning dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa, tetapi harus diimplementasikan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi kombinasi metode behavioristik dengan strategi pembelajaran lain guna mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi. Pertama, jumlah subjek penelitian yang terbatas pada 31 siswa kelas V SD membuat generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini hanya mengandalkan pendekatan behavioristik tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kognitif dan afektif lainnya yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Ketiga, durasi penelitian yang relatif singkat juga menjadi kendala dalam melihat efek jangka panjang dari metode conditioning terhadap perilaku dan prestasi belajar siswa.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki kelebihan dalam memberikan bukti empiris tentang efektivitas teori conditioning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan berbasis stimulus-respons yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memberikan struktur yang jelas dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi guru dalam menerapkan strategi reinforcement yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dengan menggabungkan pendekatan behavioristik dengan strategi lain, seperti pendekatan kognitif dan konstruktivis, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam merancang sistem reward dan punishment yang lebih sistematis dan efektif dalam mendukung pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Lebih lanjut, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas serta durasi yang lebih panjang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh conditioning terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar behavioristik conditioning dalam pembelajaran siswa kelas V SD memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Teknik reinforcement positif dan negatif yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan belajar yang lebih disiplin dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas serta durasi penelitian yang relatif singkat, sehingga hasil yang diperoleh belum bisa digeneralisasikan secara luas.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa teori conditioning dapat menjadi pendekatan yang

efektif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama bagi siswa sekolah dasar. Ke depan, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas untuk mengeksplorasi kombinasi metode behavioristik dengan strategi pembelajaran lain guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru disarankan untuk mengadaptasi metode ini secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, agar hasil pembelajaran yang dicapai lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Neneng, and Irawati Irawati. 2018. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Kubus Dan Balok." *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 3(2):137-44.
- Anisa Septiana. 2015. "Hubungan Gaya Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3(3). doi: 10.30872.
- Athma Putri Rosyadi, Alfiani, Choliz Sa, and Swasono Rahardjo. 2021. "AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika." 10(4):1973-82. doi: 10.24127/ajpm.v10i3.4082.
- Aziz, Akbar Nur, Azam Syukur Rahmatullah, Anisa Dwi Makrufi, and Muhammad Samsudin. 2022. "Pembelajaran Online Dalam Perspektif Teori Behavioristik." *Jurnal Ideas* 8(4). doi: 10.32884.
- Ety, Ety, and Riandi Riandi. 2021. "Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013." *VARIASI: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim* 13(2):67-72. doi: doi.org/10.51179/vrs.v14i3.
- Farib, Purnama Mulia, M. Ikhsan, and Muhammad Subianto. 2019. "Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Discovery Learning." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6(1):99-117. doi: 10.21831/jrpm.v6i1.21396.
- Hermansyah. 2020. "Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI." *Jurnal Modeling: Program Studi PGMI* 7(1). doi: 10.36835.
- I Putu Suardipa, I Ketut Widiara, Ni Made Indrawat. 2021. "Urgensi Soft Skill Dalam Perspektif Teori Behavioristik." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1). doi: 10.55115.
- Indarini, Endang, Tri Sadono, and Maria Evangeli Onate. 2013. "PENGETAHUAN METAKOGNITIF UNTUK PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK." *Satya Widya* 29(1):40. doi: 10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p40-46.
- Kaliky, Syafruddin, and Fahrur Juhaevah. 2018. "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X SMA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH IDENTITAS TRIGONOMETRI DITINJAU DARI GENDER." *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran* 6(2):111-26.
- Khotimah, Siti, Kustiono Kustiono, and Farid Ahmadi. 2021. "Pengaruh Storytelling Berbantu Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3):2020-29. doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1813.
- Mahmudah, Indri, Maemonah Maemonah, and Erita Rahmaniari. 2022. "Implementasi Teori Belajar Kognitif Terhadap Minat Belajar Matematika." *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 14(1):35-46. doi: 10.31603/edukasi.v14i1.7109.
- Makbul, M. 2021. *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*.
- Nesri, Fabiana Dini Prawingga, and Yosep Dwi Kristanto. 2020. "Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9(3):480-92. doi: 10.24127/ajpm.v9i3.2925.
- Nggie, Patricia Minarsih. 2016. "Hubungan Atraksi Interpersonal Siswa Terhadap Guru Dan Manajemen Waktu Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa." *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4(4). doi: 10.30872/psikoborneo.v4i4.4234.
- Ratnasari, Ika Wanda. 2017. "Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5(2):289-93. doi: 10.30872/psikoborneo.v5i2.4377.
- Robithotul Khoir, Nova, and Afful Ikhwan. 2022. "Pembelajaran Behavioristik Madrasah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Ibadah Siswa." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1(3):175-85. doi: 10.55080/jpn.v1i3.36.

- Rosyadi, Alfiani Athma Putri. 2021. "Analisis Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kontroversial Matematika." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 9(1):1. doi: 10.20527/edumat.v9i1.9988.
- Sahida, Fatki, Yusmedi Nurfaizal, and Retno Waluyo. 2020. "Pemanfaatan Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Protozoa." *Journal of Innovation Information Technology and Application (JINITA)* 2(02):99-106. doi: 10.35970/jinita.v2i2.291.
- Salsa Bila, Aisyah, Novia Aullani Rohmah, Khotimah Nur Indah Sari, Lailatul Arifah, and Jauhara Dian Nurul Iffah. 2023. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika." *Phi: Jurnal Pendidikan Matematika* 7(1):1-10. doi: 10.33087/phi.v7i1.252.
- Sandi, Muhammad. 2017. "Hubungan Efikasi Diri Dengan Minat Belajar Siswa-Siswi." *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5(2). doi: 10.30872/psikoborneo.v5i2.4365.
- Surya Astuti Zebua, Nesti, Alianus Zalukhu, Herman, Magdalena Susanti Telaumbanua, Doni Berkat Tabah Hulu, Agusmanto Hutaaruk, and Efron Manik. 2023. "Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(4):4038-54. doi: 10.31004/innovative.v3i4.4011.
- Wulandari, Diana Ayu, Yaya Sukjaya Kusumah, and Nanang Priatna. 2022. "Eksplorasi Nilai Filosofis Dan Konseptual Matematis Pada Bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon Ditinjau Dari Aspek Etnomatematika." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6(3):2536-51. doi: 10.31004/cendekia.v6i3.1421.